

Pelatihan Mitigasi Bencana Kepada Perangkat Nagari Sungai Janiah Dan Kelompok Masyarakat Di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Nina Ismayani¹, Hary Febrianto², Nanda Okta Vianda³

^{1,2,3} Program Studi Geografi, Universitas Tamansiswa Padang

*e-mail : nina7ismayani@gmail.com,¹ aryfebrianto428@gmail.com,² nandaoktavianda4@gmail.com³

This extension activities is one of the important stages of community service activities as part of the implementation of Tridharma Perguruan tinggi. Community service activities are organized in cooperation with the community, especially to the community, and the device Nagari Sungai Janiah. With the use of an individual approach and the classical style that was used at the time of the provision of material and theory about the training of disaster mitigation of volcanic eruption and other disasters to be continued eruption of the volcano. The methods applied in the form of lectures (submission of materials by the speaker directly) varies. The results of Community service activities that participants can understand on how to save yourself the time of the occurrence of a disaster-flood, flood, earthquake, and volcanic eruption.

Keywords: Extension, natural disaster Mitigation.

Abstrak

Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu tahapan penting dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan ini atas kerjasama dengan masyarakat khususnya kepada masyarakat dan perangkat Nagari Sungai Janiah. Dengan menggunakan pendekatan individual dan klasikal yang digunakan pada saat pemberian materi dan teori tentang pelatihan mitigasi bencana erupsi gunung api dan bencana lainnya yang menjadi lanjutan bencana erupsi gunung api. Metode yang diterapkan berupa ceramah (penyampaian materi oleh narasumber langsung) bervariasi. Hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu peserta dapat memahami mengenai bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadinya bencana, baik bencana banjir, banjir bandang, gempa, dan gunung Meletus

Kata kunci: Penyuluhan, Mitigasi bencana alam, Sungai Janiah.

1. PENDAHULUAN

Bencana adalah suatu fenomena yang dihadapi oleh manusia setiap waktu, karena sampai kapan pun peristiwa ini akan terus terjadi. Ada bencana yang dapat dicegah (diupayakan untuk tidak terjadi), namun ada pula bencana yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia hanya dapat berusaha mengantisipasi supaya tidak terjadi korban harta dan jiwa. Beragam cara telah ditempuh umat manusia untuk menghindari bencana, namun seringkali manusia tidak berdaya. Alih-alih ingin menghindar, tetapi dalam kenyataan banyak korban jiwa dan harta.

Bencana menurut adalah suatu peristiwa atau rangkaian dari peristiwa yang mengancam, mengganggu dan merusak kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor *non* alam, dan faktor manusia itu sendiri (Permanasari & Sunarto, 2011). Bencana alam yang terjadi tentunya menimbulkan dampak ataupun potensi yang tinggi terhadap korban jiwa, kerugian ekonomi dan kerusakan infrastruktur (Koem, 2019).

Upaya mewujudkan Negara Indonesia yang aman dan tangguh terhadap bencana sudah mempunyai landasan hukumnya melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-undang ini merupakan buah kerja sama masyarakat dan Pemerintah Republik Indonesia. Naskah akademik rancangan Undang-undang ini merujuk ke hukum-hukum dan standar internasional sebagai salah satu dasar pertimbangannya. Dalam kaitan itu, dipandang penting untuk menyediakan suatu acuan yang komprehensif tentang hukum dan standar internasional yang berlaku dalam situasi kedaruratan bencana.

Salah satu upaya untuk mengurangi resiko bencana alam dengan melakukan kegiatan mitigasi bencana yang sesuai dengan defenisi yang diuraikan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah salah satu cara atau tindakan untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Upaya dalam mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi jika suatu saat bencana terjadi, diperlukan mitigasi bencana sebagai suatu upaya untuk mengurangi resiko terburuk jika terjadi suatu bencana.

Salah satu bentuk mitigasi yang dapat dilakukan terhadap bencana gunung api yakni tindakan

mempersiapkan sumberdaya manusia yang tanggap terhadap bencana (mitigasi non struktural) dengan memberikan sosialisasi antar lembaga terkait (BPBD, Universitas, PMI dengan Pemerintah desa/nagari) dan pelatihan mitigasi bencana (Pratama, 2019). Pelatihan mitigasi bencana sangat penting diberikan kepada masyarakat dan perangkat desa serta kelompok masyarakat (karang taruna/oramas lainnya) yang bertujuan untuk mengurangi jumlah korban jiwa.

Kaitannya dengan implementasi pelatihan mitigasi bencana kepada masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menyisipkan materi mitigasi bencana serta mensosialisasikannya kepada perangkat desan dan masyarakat melalui pelatihan. Pelatihan mitigasi bencana dapat diajarkan kepada masyarakat dengan cara pemaparan materi ataupun dengan cara simulasi atau mempraktikkan melalui kegiatan tambahan yang dikelola oleh perangkat nagari dan lain-lain. Hal ini senada dengan hasil pemikiran yang meyakini salah satu bentuk mitigasi yang dapat membantu mengurangi resiko bencana yakni mitigasi *non* struktural dengan langkahnya memberikan pengetahuan tentang teknik/langkah yang dilakukan dalam menyelamatkan diri pada saat bencana terjadi (Nursbayani, 2020).

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan memiliki maksud dan tujuan untuk memberikan pelatihan dan sosialisasi mitigasi bencana kepada perangkat desa dan kelompok masyarakat di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, karena pelatihan dan sosialisasi sangat penting sebagai bentuk prioritas tindakan preventif atau pencegahan terhadap resiko bencana alam, serta dapat memunculkan kegiatan kearifan lokal bagi masyarakat setempat dalam mengatasi bencana alam (Febrianto, 2020).

2. METODE

Penyuluhan ini dilakukan di Nagari Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dengan letak astronomisnya 00,52'33"-01,04'40" Lintang Selatan dan 100,31'34"-100,41'58" Bujur Timur, dengan luas Rata-rata Nagari 385 km². Penyuluhan ini telah dilakukan pada tanggal 13-14 September 2021. Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu tahapan penting dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Rangkaian kegiatan penyuluhan di Nagari Sungai Janiah ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Rundwon penyuluhan 13 s.d 14 September 2021 Nagari Sungai Janiah

No.	Waktu & Hari	Kegiatan	Pemateri/Narasumber	Tema Materi
1.	(Senin) 08.00-09.00 WIB	Persiapan dari panitia & perangkat Nagari Sunagai Janiah.	Nanda Okta Vianda	Persipan tempat penyuluhan
2.	(Senin) 09.00-10.00 WIB	Sambutan dari Bapak Walinagari Sungai Janiah, Tokoh masyarakat/pemuda, Ka. Prodi Geografi UNITAS Padang	Walinagari, Tokoh masyarakat/pemuda & Ka. Prodi Geografi	Sambutan sekaligus pembukaan kegiatan penyuluhan
3.	(Senin) 10.00-12.00 WIB	Penyampain materi penyuluhan Mitigasi Bencana Alam	Hary Febrianto, M.Pd & Nina Ismayani, M.Pd	Konsep Mitigasi Bencana Alam
4.	(Senin) 12.00-13.00 WIB	Diskusi (Tanya jawab)	Hary Febrianto, M.Pd & Masyarakat peserta penyuluhan	Konsep Mitigasi Bencana Alam
5.	(Selasa) 08.00-09.00	Persiapan alat dan tempat untuk penyuluhan serta pratik mitigasi	Nanda Okta Vianda	Mitigasi Bencana Alam Erupsi, Banjir
6.	(Selasa) 09.00-11.45 WIB	Peamparan materi dan pratik	Nina Ismayani, M.Pd & Hary Febrianto, M.Pd	Pratik materi mitigasi Bencana alam Erupsi gunung api & Banjir.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan individual dan *klasikal*. Pendekatan individual dan *klasikal* digunakan pada saat pemberian materi dan teori tentang pelatihan mitigasi bencana erupsi gunung api dan bencana lainnya yang menjadi lanjutan bencana erupsi gunung api. Metode yang diterapkan berupa ceramah (penyampaian materi oleh narasumber langsung) bervariasi, yang digunakan secara berganti-gantian pada dua orang Narasumber yakni; Nina Ismayani, M.Pd & Hary Febrianto, M.Pd serta didampingi dengan mahasiswa Geografi Universitas Tamansiswa Padang Nanda Okta Vianda. Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting yang

bisa dimengerti dan dikuasai oleh para peserta penyuluhan.

Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah bervariasi akan lebih efektif karena dalam pelaksanaannya akan terjadi diskusi dan saling tanya jawab mengenai materi yang disampaikan sehingga ada umpan balik dari peserta penyuluhan. Hal ini akan mempermudah dalam penerapan materi yang disampaikan. Pada proses pelaksanaan kegiatan, muncul berbagai pendapat dan pengalaman yang disampaikan oleh peserta penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan ini atas kerjasama dengan masyarakat khususnya kepada masyarakat dan perangkat Nagari Sungai Janiah. Hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu peserta dapat memahami mengenai bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadinya bencana, baik bencana banjir, banjir bandang, gempa, dan gunung meletus.



Gambar 1. Pembukaan Penyuluhan yang disampaikan Oleh Walinagari Sungai Janiah dan penyampaian materi pelatihan kepada peserta yang hadir

Mitigasi Bencana merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat di kawasan rawan bencana, baik itu bencana alam, bencana karena ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat (adithya, 2009). Mitigasi bencana membicarakan *empat hal* penting yang perlu diperhatikan dalam mitigasi bencana, diantaranya tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap kategori bencana, sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari serta cara penyelamatan diri jika bencana terjadi sewaktu-waktu dan pengaturan, penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana. Pertimbangan dalam Menyusun Program Mitigasi (khususnya di Indonesia) diantaranya:

1. Mitigasi bencana alam harus diintegrasikan bersama teknik pembangunan bangunan.
2. Fokus mitigasi bencana yang baik harus memperhatikan kebutuhan pangan, papan dan pendidikan.
3. Mitigasi bencana harus disinkronkan dengan kondisi sosial masyarakat, budaya adat istiadat serta ekonomi masyarakat setempat.
4. Mitigasi sektor informal, harus ditekankan bagaimana cara meningkatkan kapasitas manusia dalam menyelamatkan diri sendiri terhadap bencana, serta di bekal pengetahuan bagaimana membangun bangunan tahan bencana yang ada di lingkungannya.
5. Memberdayakan atau menggunakan sumber daya lokal.
6. Mengupdate pengetahuan masyarakat dalam memahami cara memilih bahan dan mengkontruksikan bangunan aman & ramah bencana di lingkungannya.
7. Memberikan pelajaran yang terbaru dalam melakukan renovasi rumah/bangunan yang mengalami kerusakan pasca bencana alam terjadi.
8. Memahami dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait tata guna lahan dan klasifikasi lahan, agar masyarakat paham terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga bisa mengambil tindakan cepat jika terjadi bencana untuk menyelamatkan/memitigasi bencana alam.
9. Memberikan modul/buku yang berisi pengetahuan mitigasi bencana yang mudah dipahami

serta dimengerti masyarakat.

Tujuan dari kegiatan mitigasi sendiri adalah mengurangi kerugian pada saat terjadinya bahaya di masa mendatang, mengurangi risiko kematian dan cedera terhadap penduduk, serta pengurangan kerusakan dan kerugian-kerugian ekonomi yang ditimbulkan dari rusaknya atau hancurnya infrastruktur sektor publik yang ada.



Gambar 2. Penanda tangan berita acara pelatihan oleh Bapak Walinagari Sungai Janiah

Mitigasi bencana alam akan lebih baiknya menggunakan teknik pemetaan wilayah rawan bencana yang mana. Hal ini dikarenakan pemetaan dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk keputusan antisipasi terhadap kejadian bencana. Hal ini senada dengan hasil kajian (Dewi, 2016) yang menyatakan perlu adanya penataan ruang kawasan sekitar yang baik untuk meminimalisir resiko bencana alam. Pemetaan akan tata ruang wilayah juga diperlukan agar tidak memicu gejala bencana. Namun sayangnya saat ini di Indonesia pemetaan tata ruang dan rawan bencana belum terintegrasi dan terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya desa/nagari yang ada untuk dipetakan. Apalagi terhadap pemetaan bencana alam di desa/nagari belum terintegrasi dengan baik. Pemetaan yang baik terhadap rawan bencana dan jalur evakuasi belum ada juga di Nagari Sungai Janiah, sehingga diharapkan selepas penyuluhan ini adanya pendampingan atau pembuatan peta wilayah rawan bencana serta peta jalu evakuasi terhadap bencana alam yang terjadi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun, walaupun masih ada dari peserta pelatihan yang tidak memahami dan menguasai dengan baik terhadap materi yang telah disampaikan. Walaupun demikian, kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik dari peserta penyuluhan serta perangkat nagari. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan peserta penyuluhan yang menanyakan tentang materi yang disampaikan dan tidak meninggalkan tempat penyuluhan sebelum waktu penyuluhan berakhir. Harapan dari peserta penyuluhan adalah agar masyarakat yang ikut partisipasi beserta perangkat desa Sungai Janiah, dapat memahami dengan baik mitigasi diri dalam menyelamatkan diri disaat terjadinya bencana serta mitigasi dalam meminimalkan resiko bencana alam yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barri, Adhitya. 2009. *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana*. Bandung. Risalah MDMC.
- Dewi, Komala Indarti. Istiadi, Yossa. 2016. Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi perubahan Iklim di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Manusia & Lingkungan*. Vol. 23 No. 1, 129-135.
- Febrianto, H., Pratama, M. I. L., & Ismayani, N. 2020. Arah Mitigasi Erosi Berbasis Spasial di Kawasan Gunung Padang Kota Padang. *Jurnal Azimut Edisi Khusus SMAR*. Februari 2020, 15-21.
- Koem, S. 2019. Membangun Ketahanan Berbasis Komunitas dalam Mengurangi Risiko Bencana di Desa Pilomunu Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2).

<https://doi.org/10.30653/002.201942.143>

- LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta.
- Maarif, Syamsul. 2012. PERKA BNPB No. 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana. Jakarta.
- Paimin, Sukresno dan Irfan Budi Pramono. 2009. *Teknik Mitigasi Banjir Dan Tanah Longsor*. Balikpapan : Tropenbos internasional Indonesia programe.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Permanasari. Ade Happy dan Sunarto. Kesiapsiagaan Masyarakat Mengahdapi Bencana Gunung Merapi (Studi Kasus di Desa Umbulharjo Sleman). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 6, No. 1, 42-48.
- Pratama, M. I. L., Hendra, Hamengkubuwono, & Febrianto, H. 2019. Arah Kebijakan Mitigasi Bencana Gunung Api Kaba di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Azimut*, 2(1), 107–115. Retrieved from <http://www.ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/azimut/article/view/442>.
- Nursyabani. 2020. Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi di Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (ASIAN)*, Vol. 08 No. 02, 81-90.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.